

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Diskripsi pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Pembahasan para *mufassir* pada surat Al-Baqarah: 72-73 menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kasus pembunuhan dikalangan kaum Yahudi pada zaman Nabi Musa. Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT membenci perilaku dan sikap mereka, yaitu perilaku pembunuhan, sikap saling tuduh menuduh tanpa bukti, serta sikap menutup-nutupi kebenaran. Selanjutnya Allah menjelaskan cara pembuktian kasus pembunuhan yang menjadi salah satu mukjizat Nabi Musa, sekaligus menegaskan kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan orang yang telah mati dan hal tersebut menjadi salah satu dalil keniscayaan hari kiamat.
2. Pada surat Al-Baqarah: 72, secara implisit terdapat indikasi terkait pentingnya melakukan penyelidikan dalam kasus pembunuhan misterius yang dapat dipahami dari *mafhum muwafaqah* permasalahan yang menimbulkan perselisihan dan tuduh menuduh. Secara tekstual pada ayat 73 telah menyajikan teknis utama proses pembuktian kasus pembunuhan. Proses pembuktian tersebut, secara kontekstual dapat dipahami bahwa terdapat benda tertentu yang langsung bersentuhan dengan korban sebagai perantara pembuktian. Pemahaman ini secara teknis selaras dengan proses pembuktian kasus pembunuhan oleh bidang ilmu forensik yang menggunakan keahlian dan

alat tertentu yang secara langsung bersentuhan dengan jasad korban. Penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa kasus pembunuhan yang diperselisihkan umat Nabi Musa, dapat terungkap dengan pernyataan dari korban sendiri. Secara teknis hal itu dapat disejajarkan dengan laporan *visum et repertum* yang diperoleh dari hasil penyelidikan pada jasad korban, dengan kata lain jasad korban sendirilah yang dapat mengungkap peristiwa pembunuhannya melalui perantara hasil otopsi forensik yang tertuang dalam *visum et repertum*.

B. Saran

1. Mengingat belum ditemukannya karya tafsir yang membahas keterkaitan antara problematika otopsi forensik dan pengungkapan kasus pembunuhan dalam surat Al-Baqarah: 72-73, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai hal baru dalam kajian penafsiran Al-Quran, sedangkan hasil dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang dengan lebih teliti, kritis dan juga lebih detail, guna menambah khazanah pemikiran Islam dalam realitas kehidupan di masa yang akan datang.
2. Beragam metode penafsiran Al-Quran yang ditawarkan oleh para *mufassir* pada dasarnya merupakan upaya untuk dapat memahami kandungan Al-Quran dengan benar. Oleh sebab itu, hendaknya para generasi Islam lebih bersikap elastis dan terbuka dalam menerima hal-hal baru, jauh dari fanatisme pemahaman serta terhindar dari liberalisme pemikiran. Penelitian yang jauh dari unsur kefanatikan sangat diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini sehingga nilai-nilai objektivitas terpenuhi.